

TARI REJANG SARI: MENGUNGKAP BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA IMPLIKASI TARI DENGAN KONSEP PENDEKATAN RITUAL

I Gusti Krisna Putra

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: krisnaputra814@gmail.com

ABSTRAK

Bidang penelitian pendidikan seni tari memiliki pendekatan dan implementasi dalam bentuk desain penelitian yang dapat dikaji secara terbuka sebagai sebuah bidang kajian. Hal ini dapat diamati dari penulisan-penulisan tesis mahasiswa pendidikan seni tari. Mengungkap bentuk, fungsi dan makna substansi kajian implementasi filosofis dan kontekstual ini bertujuan untuk (1) menjelaskan substansi kajian dalam penelitian tari Rejang Sari dengan pendekatan konsep ritual dan (2) menjelaskan implementasi kajian bentuk fungsi dan makna tari Rejang Sari dengan pendekatan filosofis, simbolis dan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data disusun dalam bentuk analisis deskriptif. Data dan informasi dikumpulkan menggunakan studi dokumen, wawancara, dan observasi, kemudian hasil analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan. Pertama, penelitian pendidikan seni tari memposisikan kesenian (objek kajian) sebagai pendekatan konsep ritual. Kedua, model substansi kajian bentuk, fungsi dan makna pada penelitian seni tari khususnya tari Rejang Sari dilaksanakan secara terbuka berdasarkan aspek Sradha (*Ngayah*) dan Visualisasi ketulusan.

Kata Kunci: *Tari Rejang Sari, Pendekatan Konsep Ritual, Bentuk, Fungsi dan Makna*

ABSTRACT

*The field of dance education research has an approach and implementation in the form of research designs that can be studied openly as a field of study. This can be observed from the thesis writings of dance education students. Revealing the form, function and meaning of the substance of this philosophical and contextual implementation study aims to (1) explain the substance of the study in Rejang Sari dance research using a ritual concept approach and (2) explain the implementation of the study of the form, function and meaning of Rejang Sari dance with a philosophical, symbolic and contextual. The research uses a qualitative approach with data arranged in the form of descriptive analysis. Data and information were collected using document studies, interviews and observations, then the results of data analysis used an interactive model. The research results show two findings. First, dance education research positions art (the object of study) as an approach to the concept of ritual. Second, the substance model of the study of form, function and meaning in dance research, especially the Rejang Sari dance, is carried out openly based on the aspects of Sradha (*Ngayah*) and Visualization of Sincerity.*

Keywords: *Rejang Sari Dance, Ritual Concept Approach, Form, Function and Meaning*

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan sebuah pernyataan budaya, ia tidak dapat bebas dari budaya yang menciptakan fitur alam, gaya dan tari. Sebagai pernyataan budaya, tarian selalu dikaitkan dengan setiap aspek kehidupan orang sebagai pengikut budaya. Tarian ada, dikembangkan, tenggelam, dan terus bergantung pada masyarakat sebagai pelaku dan penggemar tarian. Kehadiran tarian di Bali memiliki peranan yang krusial terkait dengan sistem kebudayaan, agama, dan ritual Hindu yang ada di Bali. Seni tari adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang memanfaatkan gerakan sebagai sarana utama dalam penyajiannya. Dalam konteks ini, gerakan berfungsi sebagai elemen sentral dalam seni tari, dimana tubuh seseorang bertindak sebagai subjek kemudian objek vitalnya (I Gede Tilem Pastika, 2022).

Tarian Bali juga dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yang difungsikan sebagai pembeda dalam sebuah pertunjukan. Dari ketiga kelompok tersebut diantaranya, tari wali yaitu tarian yang diperuntukkan untuk mengiringi upacara keagamaan, tari bebali merupakan tarian yang bersifat semi regili yang di dalam pementasannya terdapat hiburan, dan tari balih-balihan merupakan tarian yang bersifat hiburan. Seni Tari Wali adalah bentuk tarian yang ditampilkan di pura-pura atau lokasi yang berkaitan dengan ritual keagamaan, dan biasanya tidak menyampaikan alur cerita saat dipentaskan. Kemudian, Seni Tari Bebali merujuk pada tarian yang berperan menggiring upacara yang berkaitan dengan spiritual atau di lokasi lainnya yang sering menampilkan sebuah kisah ataupun dramatari dalam pertunjukannya. Lebih lanjut, seni Tari Balih-Balihan yaitu mencakup seluruh variasi tarian di luar fungsinya yang telah disebutkan di atas baik yang memiliki nilai seni serius maupun bersifat menghibur, dimana tarian ini sifatnya sebagai tontonan dan hiburan.

Tari Wali adalah tarian tradisional keagamaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Tarian diwariskan secara turun-temurun. Biasanya, tarian ini dilakukan dalam banyak ritual keagamaan Hindu di Bali, dan beberapa tarian yang ada di Bali yang bersifat sakral serta disucikan oleh masyarakat. Pertunjukkan tari Wali sebenarnya tidak memprioritaskan pada aspek keindahan sebagai sasaran utamanya, melainkan lebih kepada ungkapan terima kasih serta penghormatan kepada Pencipta-Nya. Hal ini mengartikan bahwa setiap elemen dari ritual keagamaan Hindu selalu terkait dengan eksistensi tarian itu sendiri. Bagi orang Bali, agama adalah sentuhan seni yang tumbuh serta mengalami perkembangan, seni Agama Hindu memiliki nilai positif. Ini dapat dilihat dalam upacara keagamaan, di mana

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

tarian berfungsi sebagai sarana dalam upacara, dan upacara keagamaan hampir tidak selesai tanpa berpartisipasi dalam sebuah tarian. Kehadiran tarian dalam semua aspek ritual agama memberi masyarakat kesan dan kepercayaan bahwa upacara tersebut berhasil dan terlindungi dari berbagai kekuatan negatif yang tidak terlihat. Tarian dengan getaran positif yang dirasakan oleh masyarakat sering disajikan atau memerlukan ritual keagamaan. Salah satu tarian yang memiliki vibrasi positif yang dirasakan oleh masyarakat, yang kerap kali disajikan ataupun menjadi suatu keharusan dalam setiap upacara religius yakni Tari Rejang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Agama Hindu dan penduduk Bali mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan seni, di mana keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling memperkuat. Ada banyak jenis tarian yang berfungsi sebagai tari religius agama atau tarian wali (upaca) meliputi Tari Rejang, Tari Baris Gede, Tari Sang Hyang, Tari Topeng Sidhakarya, dan banyak lagi jenis tarian lain yang berkaitan dengan elemen persembahan dan dipentaskan ketika piodalan ataupun ritual keagamaan Hindu di Bali. Persembahan tinggi yang dimaksudkan adalah tarian bersama Hindu Bali yang dapat menunjukkan esensi dari sebuah keyakinan melalui aspek estetika dan ritual. Dalam menuju sebuah upacara masyarakat bergotong royong untuk melakukan persiapan dari persiapan untuk penari, penabuh (pemain gambelan) persiapan untuk konsumsi, persiapan untuk upacara hingga mempersiapkan dekorasi lokasi pentas. Ini berarti komitmen dalam konteks tarian agama, yang dilakukan melalui kolaborasi yang solid, menumbuhkan kerja sama dan rasa memiliki bersama serta mengisyaratkan sebagai sebuah pengabdian.

Kehadiran tarian yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan bagi orang Bali menjadikannya tetap terjaga dan terus berkembang melalui beragam aspek eksplorasi dan inovasi. Ada banyak bentuk seni tari ritual yang dapat ditemukan di Bali. Dapat diinformasikan bahwa setiap wilayah di Bali mempunyai jenis tari ritual yang unik. Ini menunjukkan ada kemiripan pandangan masyarakat Hindu Bali mengenai “pentingnya” peranan seni tari dalam pelaksanaan upacara religius. Jenis tari yang mendominasi pertunjukannya selama piodalan di Bali salah satunya ialah Tari Rejang. Tari Rejang merupakan sebuah bentuk tarian yang ditampilkan penari dengan gerakan yang mudah serta mengalun sebagai bentuk penghormatan pada Tuhan dan leluhur. Definisi lainnya menyebutkan sebagai bentuk tarian warisan budaya yang memiliki gerakan yang sangat sederhana, biasanya dilakukan secara massal dalam upacara keagamaan di Pura dengan penuh rasa pengabdian dan penghormatan kepada bhatara-bhatari.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Hal ini mengindikasikan bahwa tarian ini sangat berkaitan dengan kesederhanaan, sebab inti yang ditekankan bukan kepada aspek visualnya, melainkan ketulusan persembahan. Bahkan, kini tarian ini sangat populer. Di Bali, Tari Rejang hadir dalam berbagai variasi, baik yang diturunkan dari generasi ke generasi maupun yang diciptakan baru. Tulisan ini akan mengupas mengenai eksistensi Tari Rejang di Bali dan juga menyentuh aspek analisis bentuk serta fungsi dari dua jenis Tari Rejang yang dianggap paling terkenal saat ini yaitu Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari.

Ketut Rena, SST., M.Si merupakan pencipta Tari Rejang Sari pada tahun 2017. Sebagai tarian baru, tanpa unsur pengembangan ataupun eksplorasi dari seni tarian lama, karya ini tidak bisa muncul, diterima, bahkan menjadi terkenal di kalangan masyarakat Bali dalam beberapa waktu terakhir. Tarian ini berakar dari tradisi penjadwalan pangempon di Pura Desa Adat Sumerta yang terletak di Denpasar Timur. Dari sudut pandang fungsi, Tari Rejang Sari menawarkan suatu hiburan yang lahir dengan pendekatan berbasis ritual. Walaupun memanfaatkan pendekatan tersebut dan terdiri dari rangkaian Tari Rejang atau Rejang baru lain tidak dapat dipandang sebagai tarian yang bersifat sakral. Ini berbeda dengan Tari Rejang yang telah diturunkan pada berbagai wilayah di Bali.

Melalui pernyataan diatas, penulis tertarik serta menentukan obyek Tari Rejang Sari dalam penelitian ini dengan judul : Tari Rejang Sari : Mengungkap bentuk Fungsi dan Makna Implikasi Tari dengan Konsep Pendekatan Ritual

METODE

Deskriptif kualitatif merupakan metode yang peneliti gunakan melalui pendekatan filosofis, simbolis, serta kontekstual. Metode tersebut berfungsi sebagai studi yang menggambarkan secara verbal objek yang bersifat gejala termasuk bentuk, fungsi, dan makna tari. Unsur-unsur dalam tari mencakup gerakan, tata rias, busana, properti, dan iringan yang mendukung kegiatan ritual. Dalam konteks ini, tari berperan sebagai alat sekaligus bagian dari ritual itu sendiri. Untuk mengumpulkan data dapat dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Proses penelitian meliputi mengambil data, mengolah, , dan menganalisis data. Analisis ini dilakukan menggunakan model interaktif yaitu mulai dari pengambilan data, reduksi, penyajian, hingga menyimpulkan dari analisis data tersebut.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam studi ini yaitu:

Data primer merujuk pada informasi yang didapat atau diambil secara langsung dari sumbernya. Oleh sebab itu, data ini dikenal sebagai informasi bersifat asli ataupun terkini. Pada studi ini, data primer tersebut didapatkan menggunakan teknik wawancara. (Dr. Sandu Sitoyo, 2015)

Data Sekunder

Yaitu informasi yang diperoleh ataupun didapatkan peneliti dari banyak sumber yang sebelumnya sudah ada (peneliti bertindak sebagai pihak kedua). Data ini diambil dari artikel, buku, laporan, dan sebagainya. Untuk penelitian ini, sumber data sekunder mencakup data yang bisa memberi penjelasan yang relevan dalam bentuk gambar yang berhubungan dengan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari. (Dr. Sandu Sitoyo, 2015)

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dapat dilakukan melalui metode berikut :

1. Observasi

Hadi (2018) dalam bukunya dengan judul Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, mengungkapkan bahwa pengamatan adalah sebuah tahapan yang rumit, yang terdiri dari beragam aspek biologis serta psikologis. Dua diantara yang sangat penting ialah fasae pengamatan serta ingatan. Pengumpulan informasi melalui metode ini diterapkan ketikan riset berkaitan dengan perilaku seseorang, aktivitas kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak begitu banyak.

Metode Wawancara

Metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan informasi tersebut menggunakan metode wawancara menurut *Esterberg* yang tertulis dalam buku buatan (Sugiyono, 2018) dalam buku yang berjudul metode penelitian kualittif dan kuantitatif mengemukakan, wawancara adalah interaksi antara dua individu untuk saling berbagi informasi maupun gagasan lewat sesi tanya jawab, sehingga dapat dibangun pengertian mengenai suatu pembahasan tertentu. Wawancara berfungsi sebagai metode untuk mengumpulkan informasi ketika peneliti

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

hendak melaksanakan studi awal guna mengidentifikasi persoalan yang perlu diselidiki, namun juga ketika ingin mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang pandangan responden.

Studi Kepustakaan

Pada studi ini, jenis studi pustaka yang diterapkan meliputi referensi berbentuk tulisan sebagai rujukan dalam tulisan ini. Selain itu, skripsi yang telah diperoleh berfungsi sebagai pedoman ataupun panduan terkait Tari Rejang Sari yang mencakup informasi serta data yang relevan dengan topik yang dibahas.

Metode Analisis Data

Yaitu metode pengolahan data melalui berbagai teknik analisa tertentu. Studi ini bersifat deskriptif yang dilaksanakan melalui tiga langkah, diantaranya: (1). reduksi data, (2). saji data dan (3). penarikan data analisis kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan mereduksi data atau merangkum data yang jelas terkait dengan bentuk fungsi dan makna Tari Rejang Sari. Penyajian data dilaksanakan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan hasil data tersebut berupa dokumentasi, pengamatan.

Penarikan data analisis kesimpulan penarikan data dilakukan setelah data tersebut terkumpul serta dikaji dengan metode yang sudah disusun. Melalui aspek tersebut, hasil dari data yang dibahas dapat ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Tari Rejang Sari

Pada perkembangan sampai sekarang, bentuk gerakan Tari Rejang Sari tidak mengalami perubahan, tetap konsisten di semua tempat pertunjukan. Kondisi inilah yang membantu mempertahankan keeksistensiannya serta keaslian tarian ini.

Ragam gerakan Tari Rejang Sari meliputi :

1. Gerakan Ngumbang, yaitu dilakukan dengan posisi tubuh yang sedikit menurun (ngeed), tingkatannya tetap sama dan diiringi dengan gerakan kepala ke arah kiri lalu

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

kanan mengikuti irama, sambil berjalan ke sisi kiri dan kanan.

2. Ngembat Rerejangan, gerakan ini kaki kiri menyilang ke depan serta diikuti dengan gerakan tangan diagonal atas bawah, dengan tangan kanan diatas dan tangan kiri di bawa membentuk diagonal. Gerakan ini dilakukan kiri dan kanan.
3. Ngukel, yaitu gerakan tangan melalui memutar kedua pergelangan tangan ke arah dalam.
4. Nyegut, gerakan nyegut adalah gerakan leher yang ditarik kedepan, dengan mata melirik ke bawah dengan mengerutkan kening.
5. Mengambil selendang, gerakan mengambil selendang posisi kaki kanan di depan disertai gerakan tangan ke kiri ngagem serta diikuti gerakan ngukel dan tangan kanan berada di depan, dan tangan kanan mengambil selendang.
6. Mengayunkan Selendang, gerakan mengayunkan selendang posisi kaki kanan di depan kemudian gerakan tangan ke kiri ngagem serta tangan ngukel dan tangan kanan berada di depan, dan tangan kanan mengambil selendang yang kemudian diayunkan ke atas dan kebawah kemudian di lepas.
7. Ngotag, ngotag merupakan gerakan leher ke kiri lalu ke kanan dengan tempo pelan.

Bentuk Tata Rias Tari Rejang Sari

Tata rias merupakan teknik yang mengubah penampilan wajah. Umumnya, dalam seni Tari Rejang Sari, rias yang diterapkan di pentas tari terlihat lebih mencolok ataupun tebal, sehingga lebih menonjolkan garis wajah penari. Di dalam pertunjukan seni tari ini, terjadi proses perkembangan dan perubahan, di mana tata rias maupun busana menjadi lebih sederhana. Tentu saja, hal ini menampilkan sebuah persembahan tari yang mencerminkan perasaan ikhlas meskipun ada kesederhanaan dalam keduanya. Rias yang diterapkan adalah rias wajah yang bersifat minimalis.

Tata Busana Tari Rejang Sari

Ada enam tata busana yang dipergunakan, antara lain :

1. Tapih memiliki warna kuning.
2. Kamen wali
3. *Angkin Prada*

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

4. Selendang dengan warna kuning
5. Selendang kuning sifon
6. Pending

Sementara itu, tata riasnya meliputi :

1. *Gelungan Cili*
2. *Don* gegirang
3. Bunga Gemitir
4. Hair piece

Perhiasan Tari Rerejangan Sari

1. Subeng Hiasan Bunga (bros), dalam pemakaian busana, terdapat perubahan yang diselaraskan dengan berbagai keadaan dan situasi acara yang ditampilkan.

Perubahannya mencakup pemakaian busana adat oleh penari dengan detail yaitu kain berwarna kuning, kebaya berwarna putih, dan selendang kuning. Tentunya ini terkait dengan filosofi Hindu yang sangat mendalam dalam kaitannya dengan ritual keagamaan, yang ditandai dengan warna putih serta kuning. Perubahan ini memengaruhi cara berpakaian dan riasan yang terlihat pada setiap pertunjukan dengan busana maupun riasan yang lebih sederhana yakni dengan riasan sederhana, kebaya putih, kain dan selendang kuning, serta penataan rambut yang rapi dan aksesoris tambahan. Meskipun ada modifikasi ini, banyak orang lebih menyukainya sebab melalui aspek busana yang fleksibel tanpa mengurangi makna Tari Rejang Sari.

Menurut (Dewi, 2021) mengatakan dalam tata busana Tari Rejang Sari yang ditampilkan di Pura Desa Sumerta, tata rias dan kostum yang digunakan mengikuti tradisi Tari Bali. Namun, terdapat perbedaan pada pemakaian kain kebaya yang menunjukkan bahwa penari dianggap telah menyandang status menikah.

Bentuk Irian Tari Rejang Sari

Suatu iringan dalam setiap pertunjukan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendukung sebuah tarian. Dalam pementasan rejang sari, keberadaan ini berfungsi untuk melestarikan eksistensinya dan keaslian dari iringan Tari Rejang Sari dengan iringan menggunakan barungan Gamelan Gong Kebyar. Pada tahun 2017, I Made Murna, SSKar menciptakan musik yang mengiringi tarian ini.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Struktur Tari Rejang Sari

Berikut ini penjelasan mengenai empat struktur yang digunakan, diantaranya :

1. Pepeson

Diartikan sebagai tahap pertama dari Tari Rejang Sari. Gerakannya lebih menggambarkan bunga yang sedang mekar, sejalan prinsip Hindu yang menekankan keindahan, serta dipersembahkan kepada Tuhan lewat gerakan yang dinamis nan indah. Sari merupakan bentuk simbolik dari bunga yang menjadi salah satu representasi Tuhan yang berfungsi dalam upacara di Bali. Simbol tersebut bermaksud untuk mengekspresikan penghormatan dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2. Pengawak

Yaitu elemen perantara dalam Tari Rejang Sari yang menggambarkan makna gerakan dinamis, lembut, serta tulus, yang mampu mengendalikan dan melepaskan diri dari elemen negatif.

3. Pengecet

Diartikan sebagai komponen dalam komposisi yang menunjukkan gerakan tari dengan kecepatan sedang sampai cepat. Ciri khas yang tampak dalam bagian pengecet, khususnya pada Tari Rejang Sari, adalah pembentukan pola lantai berbentuk lingkaran yang melambangkan keseimbangan dan perasaan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

4. Pekaad

Yaitu bagian penutup atau akhir. Dalam bagian ini, gerakan tari dilakukan dengan tempo cepat lalu melambat untuk menyelesaikan tarian.

Iringan Tari Rejang Sari

Tarian ini merupakan karya baru yang memiliki pola iringan musik modern. Musik pendukung tersebut diciptakan oleh I Made Murna yang menekankan pada melodi maupun harmoni. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesan lembut dan indah sebagaimana dengan tema Tari Rejang Sari yang melambangkan bunga. Dalam iringan tari rejang sari menggunakan iringan barungan gong kebyar yang memiliki 5 tangga nada yang disebut dengan laras *pelog* , akan tetapi iringan tari rejang sari tidak hanya menggunakan iringan gong kebyar, ada juga yang menggunakan *gong semar pegulingan*.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

FUNGSI TARI REJANG SARI

Pendekatan Konsep Ritual sebagai Visualisasi Ketulusan

Sejalan pemaparan dalam pembahasan mengenai peranan Tari Rejang dalam upacara yadnya sebelumnya. Fungsinya ialah sebagai pertunjukan tari wali apabila dikaji melalui pendekatan yang diterapkan untuk keberadaan tari ini, yakni pendekatan ritual menurut konsep ngayah. Tarian ini mempunyai memiliki elemen dialogis yang bersifat metafisik antara manusia, yang diwakili oleh penari Rejang Sari, dan Bhatara-Bhatari. Walaupun telah disusun dengan menonjolkan estetika gerak, hal ini tidak mengurangi makna dari pertunjukan tarian tersebut.

Walaupun demikian, ada aspek yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pelaksanaannya. Saat ini, Tari Rejang Sari di Bali bukan saja berfungsi sebagai pertunjukan ritual dalam upacara religius di Pura. Selain itu, tarian ini juga sering dipertunjukkan dalam acara seni dan budaya atau acara lain yang berkaitan dengan pertunjukan Tari Bali. Bahkan, pernah beberapa kali dijadikan materi lomba antar desa atau lomba umum di Bali yang ditampilkan oleh kaum ibu PKK. Namun, ada kontradiksi terkait peranan Tari Rejang Sari apabila dilihat dari konteks pelaksanaannya, di satu sisi publik beranggapan bahwa tarian ini bersifat sakral, wali, dan ritual.

Yasa dalam Linggih menyebutkan bahwa Tari Rejang Dewa dihubungkan dengan sambutan kedatangan para Dewa. Hal ini dapat diamati melalui tahapan serta berbagai unsur berikut:

1. Waktu khusus, dilaksanakan dengan upacara Pedanda yang dimulai dengan pemujaan. Biasanya di halaman Pura paling dalam ataupun tempat yang dianggap suci.
2. Penari, yaitu diperuntukkan bagi individu terpilih secara niskala, atau anak gadis yang belum haid atau dalam keadaan suci.
3. Upakara, memerlukan persembahan khusus yang menjadi bagian dari ritual dalam pertunjukan tersebut.
4. Lascarya, ketulusan dalam menyajikan tarian dengan konteks ngayah lebih ditekankan.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Apabila kita menyimak pernyataan sebelumnya, terdapat berbagai aspek yang tidak ada dalam pertunjukan Tari Rejang Sari. Dalam pelaksanaannya di kalangan masyarakat Bali, tarian ini bisa disajikan sesudah berakhirnya prosesi pamuspan atau digabungkan menjadi satu kesatuan dengan Tari Rejang Dewa atau sesudah acara Topeng Sidhakarya.

Mengenai lokasi yang dipergunakan untuk pertunjukan Tari Rejang Sari yaitu Jaba Pura (tengah atau sisi) sesuai pada ukuran halaman pura. Hal inilah yang bersifat situasional dan seringkali dipergunakan saat menampilkan tarian. Ketika tersedia halaman yang cukup besar, maka Tarian ini bisa dipertunjukkan apabila halamannya cukup luas. Jika halaman tidak mencukupi, lokasi lain seperti wantilan Pura bisa dijadikan pilihan.

Di samping memperhatikan kondisi penari yang berkaitan dengan lokasi yang dipergunakan, umumnya penduduk Bali juga memikirkan posisi gamelan yang memerlukan ruang yang cukup luas serta nyaman untuk alat musik serta para penabuh. Berkenaan dengan aspek penari, Tari Rejang Sari harus tetap merujuk pada makna suci, yaitu tidak boleh dilakukan oleh penari yang sedang datang bulan. Kondisi tersebut merupakan norma umum yang berlaku tentang larangan ataupun pantangan untuk memasuki kawasan suci bagi umat Hindu di Bali.

Sementara itu, dalam hal upacara, Tari Rejang Sari tidak membutuhkan upacara ataupun ritual khusus saat dipentaskan. Namun, bisa melalui saranapejati yang berfungsi sebagai banten *pragina*, meskipun umumnya ritual dilakukan sebelum penari mulai menari, melainkan sesudah mereka selesai memakai busana ataupun siap untuk tampil. Ritual yang biasa dilaksanakan umumnya melibatkan peras dan segehan dengan maksud untuk *matur piuning* kemudian mengundang atau mengaktifkan kekuatan taksu pada penari. Tari rejang sari adalah tari bebal yang dapat dipentaskan ketika upacara keagamaan maupun sebagai bentuk hiburan, berbeda halnya dengan tari rejang dewa yang dipentaskan untuk pengiring upacara keagamaan serta tari rejang dewa tidak diperkenankan sebagai pementasan hiburan. Bukti konkrit yang bisa dilihat seperti pada saat upacara keagamaan berlangsung tari rejang sari bisa dipentaskan pada saat upacara keagamaan itu berlangsung, sedangkan tari rejang sari sebagai hiburan biasanya tari rejang sari dipentaskan pada saat ilen-ilen tari lepas.

Pendekatan Konsep Ritual, Aspek *sradha* dan *bhakti* dalam Konsep Ngayah

Sederhananya, berdasarkan pernyataan diatas apabila ditinjau dari fungsinya tarian ini berfungsi sebagai sebuah pertunjukan yang dibuat dengan pendekatan yang bersifat ritual. Walaupun dengan pendekatan ritual serta terdiri dari rangkaian Tari Rejang, Tari Rejang Sari dan variasi Rejang baru lain tidak dapat dianggap sebagai tarian yang bersifat ritual atau suci. Hal ini berbeda dengan Tari Rejang yang telah diturunkan di sejumlah kawasan Bali. Jika Tari Rejang itu memiliki sifat sakral dan berperan sebagai alat dalam ritual, maka tarian itu perlu ditampilkan ketika upacara keagamaan berlangsung.

Jadi, Tari Rejang Sari yang ada saat ini, apabila dilihat dari perannya, bukanlah sekadar sebuah tarian yang berfungsi sebagai Tari Ritual atau yang bersifat suci. Pendekatan ritual yang diperlihatkan dalam Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari menekankan pada unsur *sradha* dan *bhakti* dalam konteks *ngayah*. Para penari Rejang, sebagai individu yang memiliki keyakinan, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME lewat gerakan dan setiap tetes keringatnya ketika menari, sebagai bentuk persembahan yang tulus.

Interaksi Sosial & Estetis

Manusia sebagai makhluk sosial selalu terhubung dengan relasi yang mereka bangun. Ini tercermin dalam tarian Rejang-Sari. Penari yang terlibat dalam tarian tersebut adalah manusia yang juga membutuhkan interaksi sosial yang aktif. Ini juga mencerminkan esensi seni representatif. Tarian yang masuk dalam kategori seni pertunjukan merupakan seni yang bersifat kolektif, karena eksistensi seni tidaklah sepenuhnya independen, melainkan memerlukan dukungan dari pihak lainnya atau profesi dan interaksi ini dapat timbul dari aspek internal maupun eksternal.

Dalam aspek interaksi internal, kejadiannya terletak antara penari dan penari lain. Untuk melakukan tarian Rejang Sari, proses latihan ayang agak panjang dilakukan, terutama jika kelompok atau komunitas yang akan menari kurang dengan mengenai dasar tarian Bali. Saat latihan, akan banyak terdapat komunikasi antara satu penari dan yang lain, ataupun penari dengan pelatihnya. Jika tidak mengenal satu sama lain, itu didasarkan pada proses membiasakan diri untuk saling menyapa dalam kegiatan.

Rejang Sari yang termasuk dalam kategori tarian kelompok massal umumnya ditampilkan oleh banyak penari. Pada pertunjukan massal, keselarasan dan ketepatan dalam gerakan sangat penting supaya penampilan terlihat teratur dan berhasil. Tari rejang sari pada saat ini sangat sedang berkembangnya dikarenakan banyak pemuda-pemudi yang menarikan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan YME serta sebagai pelestarian seni budaya yang adi luhung. Tidak hanya pemuda saja yang menarikan tari rejang sari kita bisa lihat juga murid-murid SMP maupun SMA hingga tingkat Perguruan Tinggi juga menarikan tari rejang sari, dikarenakan tari Rejang Sari dapat ditarikan oleh kalangan remaja. Kondisi tersebut membutuhkan perhatian terhadap rasa kekeluargaan yang berkaitan dengan tarian yang ditampilkan. Selama sesi latihan bersama, diarahkan agar setiap individu tidak bergerak berdasarkan keinginannya ataupun melebihi gerakan yang tidak sejalan aslinya, tetapi harus tetap mematuhi prinsip tari yang sesuai aturan gerakan Tari Rejang Sari.



Gambar.1 Tari Rejang Sari

Sumber : Youtube

Pada aspek internal, penari juga berinteraksi dengan penabuhnya. Biasanya, pertunjukan Tari Rejang Sari disertai dengan musik gamelan, dimana beberapa pemukul alat musik sebagai pendamping tarian dilibatkan. Latihan yang disesuaikan antara gerakan tari dan irama gamelan disebut sebagai proses ngadungin. Proses inilah yang umumnya dilaksanakan sesudah latihan gerakan tari selesai, dan penari sudah hafal serta mampu menampilkannya. Interaksi yang terjadi yaitu kesepakatan dalam mengulang pola iringan yang berkaitan dengan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

pola gerakan tari. Berdasarkan catatan reportoir, gerakan serta iringan tarian ini terdapat berbagai pengulangan yang serupa.

Pada tahapan ini menyepakati jumlah pengulangan yang akan dilaksanakan. Keputusan itu didasarkan pada pertimbangan keahlian penari serta waktu pertunjukkan yang diberikan. Selain itu, dijalankan upaya untuk menyatukan perasaan gerakan yang dipengaruhi oleh tempo iringan. Tarian ini ditampilkan dengan tempo yang cenderung lambat. Menurut perspektif eksternal, interaksi yang berlangsung antara penari dengan beragam penyedia pelengkap tari, misalnya busana, riasan, tata rambut, dekorasi panggung, dan lainnya. Lebih lanjut, terdapat interaksi antara Tari Rejang Sari dan publik yang menonton. Penonton akan memperoleh pengalaman estetis dari gerakan yang indah dan berirama, didukung oleh iringan gamelan. Keberadaan Tari Rejang Sari sebagai sajian menimbulkan perasaan nyaman, damai, dan tenang, sejalan dengan melodi yang harmonis serta frase gerakan lembut yang melengkapi pementasannya. Ini berfungsi sebagai cara guna menciptakan suasana hening dan tenang di lokasi Pura ketika Piodalan. Kondisi yang damai dipadu dengan elemen visual yang menarik akan memperdalam kekhusukan bagi pamedek dalam melaksanakan ibadah.

Perihal Warna Kostum

Kebiasaan yang seringkali terlihat pada pemakaian busana Tari Rejang, khususnya Tari Rejang Sari atau Tari Rejang lain umumnya didominasi oleh warna putih maupun kuning. Ini tampaknya menjadi suatu kewajiban dan pedoman yang harus diikuti bila individu hendak menampilkannya. Warna kuning yang digunakan tidak selalu kuning ataupun putih bersih, melainkan sering mencakup kombinasi seperti kuning muda, orange atau krem. Kadangkala, warna putih maupun kuning juga digabungkan dengan banyak pola dan hiasan sesuai jenis kainnya yang dijadikan dasar kostum, seperti gabungan prada, endek, tenunan, songket, cepuk, dan lainnya. Selain itu, warna putih dan kuning pada tarian ini menguasai setiap pemakaian kain yang ada di area Pura, sebagai contoh wastra, tedung, umbul-umbul, dan sebagainya.

Kondisi ini mencerminkan bentuk kebudayaan yang dilaksanakan penduduk Hindu di Bali dalam berhubungan dengan Sang Pencipta. Di luar konteks keagamaan, mereka sering memanfaatkan warna sebagai lambang yang menyiratkan makna tertentu. Misalnya, saat menyebutkan sesuatu yang bersifat buruk, sering kali dikaitkan dengan warna gelap, yakni hitam, sementara untuk menggambarkan konsep suatu hal yang bersih maupun sakral umumnya

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

menggunakan warna putih sebagai simbolnya. Selain itu, mereka juga yang terbiasa melihat warna pada lampu lalu lintas yakni merah, kuning, dan hijau. Pemahaman dan penerapan terkadang bertolak belakang tergantung pada sudut pandang yang diambil. Merah pada lampu lalu lintas memberi sinyal kepada pengendara sepeda motor untuk berhenti, namun dalam konteks bendera merah putih, merah melambangkan keberanian. Sementara itu, dalam pandangan Hindu, merah identik dengan penciptaan, mengawali suatu hal yang baru, dan asal mula, merujuk pada Dewa Brahma. Sebelum mengupas tentang warna putih dan kuning dalam busana tarian ini, mari kita sejenak menelusuri makna warna dalam konteks Hindu berdasarkan pengelompokkan arah mata angin dan Dewanya (Dewata Nawa Sanga).

Apabila dihubungkan dengan warna dominan pada kostum dalam Tari Rejang Sari, menunjuk pada dua arah, yaitu timur (putih) dan barat (kuning). Pemahaman tentang arahnya di Bali menunjukkan kompleksitas, di mana kaja-kelod dan kangin-kauh berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan warga Bali. Kaja, yang melambangkan utara, diidentifikasi dengan dewa Wisnu, yang dikenal sebagai Sthiti, penjaga alam semesta. Kelod, yang melambangkan selatan, dihubungkan dengan dewa Brahma, yang berfungsi sebagai Utpeti ataupun sumber dari segala ciptaan. Dalam konteks masyarakat, kaja-kelod dapat dipahami sebagai arah yang memuat beragam sumber kehidupan serta keberlangsungan hidup. Kondisi ini terlihat melalui keadaan geografis Bali yang mencerminkan konsep kaja-kelod tersebut. Kaja mencakup pegunungan, bukit, dan dataran tinggi yang menjadi sumber kesejahteraan di Bali, sementara kelod diidentikkan dengan laut yang juga berfungsi sebagai sumber kehidupan dari hasil alamnya.



Gambar.2 Pementasan Massal Tari Rejang Sari

Sumber: Google, ANTARA foto

Ketika fajar menyingsing dari timur, manusia mulai melakukan berbagai aktivitas, seperti bekerja, bersosialisasi, ataupun menjalankan hal lain yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Namun, saat senja tiba di barat, mereka akan kembali ke rumah untuk beristirahat dari kesibukannya (kecuali bagi yang terlibat dalam aktivitas malam). Secara keseluruhan, itulah aktivitas yang dijalankan manusia, sehingga bisa disimpulkan bahwa kangin-kauh merepresentasikan kehidupan mereka. Terkait dengan warna putih dan kuning dalam Tari Rejang Sari, warna-warna tersebut melambangkan keberadaan individu serta perjalanan hidupnya.

Tari Rejang Sari merupakan sebuah bentuk tarian yang terinspirasi dari Tari Rejang Ritual yang berhubungan dengan ide serta warna busana yang dikenakan dalam sebagai sarana dalam upacara yang mencerminkan proses mendak serta nuntun Ida Bhatara. Proses ini dikerjakan dengan segala ketulusan sebagai ciptaan-Nya, serta sebagai penguasa atas segala sumber kehidupan. Oleh karena itu, warna putih dan kuning dianggap cocok sebagai simbolisasi yang mencerminkan aspek kehidupan seseorang.

KESIMPULAN

Mengungkap Kajian bentuk, fungsi, dan makna tari Rejang Sari sebagai pendekatan konsep ritual mengungkapkan bahwa tari ini merupakan ekspresi seni yang kaya dengan aspek-aspek ritual dan hiburan. Tari Rejang Sari memiliki bentuk yang sangat khas dan kompleks. Biasanya, tari ini melibatkan gerakan yang sangat teratur, simetris, dan penuh dengan simbolisme. Kostum, musik, dan tata panggung juga sangat penting dalam membentuk tampilan tari ini. Tari Rejang Sari memiliki fungsi utama sebagai tari ritual. Dalam konteks upacara adat Bali, tari ini dinilai sebagai wujud persembahan kepada dewa serta sebagai ekspresi keagamaan. Tarian ini sering kali dipentaskan dalam berbagai ritual keagamaan, seperti piodalan (upacara pemujaan) dan upacara persembahan. Selain sebagai tari ritual, Rejang Sari juga memiliki fungsi ganda sebagai tari hiburan atau tontonan. Tarian ini sering kali dipentaskan dalam pertunjukan seni dan festival budaya, di mana penonton dapat menikmati keindahan gerakan dan kostum yang menawan. Ini mencerminkan peran tari dalam melestarikan warisan budaya dan menghibur masyarakat.

Tari Rejang Sari memiliki makna yang dalam dalam konteks budaya Bali. Melalui gerakan dan simbolisme dalam tarian ini, pesan-pesan keagamaan, spiritualitas, dan nilai-nilai

sosial sering kali disampaikan. Tari ini juga mengandung makna historis dan mitologis yang menghubungkannya dengan cerita-cerita tradisional dan sejarah Bali Tari Rejang Sari dapat dianalisis dari perspektif konsep ritual, di mana ia menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan dan tradisi adat masyarakat Bali. Tarian ini memainkan peran vital dalam menjaga kesinambungan krusial dan menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya mereka.

Dengan demikian, tari Rejang Sari adalah contoh nyata dari bagaimana seni pertunjukan dapat memiliki makna dan fungsi ganda, menjalankan peran penting dalam konteks ritual dan kehidupan sehari-hari, serta memainkan peran kunci dalam pelestarian budaya Bali.

REFERENSI

- Dewi, N. M. (2021). EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN TARI REJANG SARI DI DESA SUMERTA KECAMATAN DENPASAR TIMUR. *Batarirupa*.
- Dr.Sandu Sitoyo,S.M.(2015).Dasar Metodologi Penelitian.67.
- Hadi,S.(2018). *Metode Penelitian Kualitatifdan Kuantitatif*. Bandung: Afabeta Bandung. I
- Gede Tilem Pastika, N.M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar.
- Pratama Widya* ,125.
- I Wayan Adi Gunarta, I. A. (2020). Tari Rejang Pala Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Mudra*.
- Ni Luh Kade Ayu Artaningsih, L. P. (2024). Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pertunjukan Tari Rejang Sari Pada Piodalan Di Pura Puseh Desa Adat Meliling Tabanan. *Social Studies*.
- Ni Luh Kade Ayu Artaningsihi, L. P. (2024). Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pertunjukan Tari Rejang Sari Pada Piodalan Di Pura Puseh Desa Adat Melilin Tabanan.<https://Ojs.Mahadewa.Ac.Id/Index.Php/Socialstudies/Article/View/3973/2639>, 38-53.
- Ni Made Ayik Bulan Agustina Maha Dewi, I. W. (2021). Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari Di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur. *Batarirupa*, 149.
- Sugiyono, P. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.